

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter merupakan satu hal yang sangat penting dalam Islam, mengingat jika kita mengurai secara lebih jauh mengenai tingkatan yang lebih tinggi dari sekedar ilmu pengetahuan tentu akan mengarah kepada adab atau karakter yang baik. Maka dari itu istilah yang sering kita dengar yakni *al-adabu fawqal 'ilmi* merupakan satu kaedah yang menjadi pegangan dalam membentuk pemahaman akan pentingnya karakter baik atau adab itu tertanam pada diri setiap individu Muslim. Terdapat sebuah kutipan dari Syekh Abdullah bin Mubarak¹;

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

Dari pernyataan beliau jelas bahwa memang adab mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari pada ilmu. Karena sejatinya sikap/perilaku yang termasuk dalam ranah karakter tersebut dapat menggambarkan dengan sendirinya bagaimana pengetahuan seseorang. Hal ini memberikan satu penjelasan bahwa ilmu pengetahuan yang banyak tidak menjamin karakter yang baik, sedangkan dalam karakter yang baik walaupun tidak mempunyai ilmu yang banyak dapat menjadi satu jalan agar menjadi manusia yang layak dikatakan sebagai umat Rasulullah Saw.

¹ Herman Darmawan, “Corak Pemikiran Syekh Musthafa Al-Ghalayain, Nilai-Nilai pendidikan Karakter dan Relevansinya dalam Kehidupan (Tela’ah Kitab ‘Izhatun Nasyi’in)” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Antasari, 2023), 10.

Dalam Islam sendiri memang pada hakikatnya mengatur segala bentuk perilaku manusia di bumi agar sesuai pada jalur yang telah ditentukan dan dibenarkan menurut Islam. Semua itu tentu demi kebaikan manusia itu sendiri, dan di antara kebaikan yang Allah tentukan sekaligus menjadi satu kewajiban sebagai seorang hamba yang beriman kepada-Nya ialah shalat.

Shalat merupakan sebuah tugas yang didasarkan pada bukti yang tak terbantahkan. Ia bukan hanya sekadar gerakan tubuh, tetapi juga merupakan upaya untuk menyatukan hati dengan Yang disembah. Shalat adalah salah satu bentuk kesalehan yang sangat signifikan. Tidak sampai di situ, bahkan shalat, badah dan amalan pertama yang terlebih dahulu pertanggungjawaban di *yaumul hisab*.

Shalat adalah sebuah bentuk ibadah yang menunjukkan ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt., dengan mengarahkan hati kepada-Nya. Ibadah ini bertujuan untuk memuliakan kebesaran-Nya melalui ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan tuntunan syariat yang telah ditetapkan.² Shalat adalah pilar kedua dalam Islam setelah syahadat. Seperti yang kita ketahui, Islam berdiri di atas lima pilar, di antaranya adalah shalat. Oleh karena itu, siapa pun yang mendirikan shalat, ia telah membangun dasar agamanya, dan sebaliknya,

² Siti Sapuroh, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Di SMP Negeri 9 Rejang Lebong," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 325, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.

siapa pun yang meninggalkan shalat, ia mengguncangkan fondasi agamanya.³

Dalam shalat terdapat pengajaran yang substansinya dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu menjadi sebuah ketetapan dan dapat dijadikan manfaat serta pengajaran bagi mereka yang memahami secara sungguh-sungguh makna dari ibadah tersebut. Pernyataan ini dapat menjadi sandaran, karena paradigma yang dipakai berasal dari al-Qur'an. Kita bisa temui landasannya dalam Q.S. al-Baqarah/2:153;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْمَعِينَُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Ayat di atas jelas menunjukkan ada indikasi kebergantungan terhadap shalat dan sabar atas kebaikan-kebaikan bagi manusia. Salah satunya adalah dalam menegakkan agama Allah. Namun memang bagi para peneliti ayat ini lebih banyak dijadikan sandaran untuk nilai kesabaran.⁴

Tidak hanya sebatas itu saja, dalam ayat lain dapat pula dipahami bahwa shalat dapat menjauhkan diri dari perbuatan atau sifat-sifat buruk yang ada di dunia, seperti yang termaktub dalam Q.S al-Ankabut/29:45;

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Selanjutnya dapat kita lihat pula dalam Q.S an-Nisa /4:103;

³ Sitti Maryam, "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)," *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 2 (Desember 2018): 117.

⁴ Mandri Saputra Rustin dan Helbi Akbar, "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 (Studi Pustaka Tafsir Al-Azhar)," *JOM FTK UNIKS: Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Tarbiya dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi* 2, no. 1 (2020): 110.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
 فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى
 الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Rukun dan syarat memiliki peran penting dalam memulai suatu aktivitas. Rukun merupakan elemen yang harus dipenuhi dan menjadi inti dari pelaksanaan suatu kegiatan. Sedangkan syarat adalah hal yang perlu dipenuhi, tetapi tidak menjadi bagian utama dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan kata lain, syarat adalah persyaratan yang berada di luar inti kegiatan. Salah satu syarat sahnya shalat adalah waktu shalat telah tiba, dan waktu untuk menjalankan lima shalat tersebut telah ditetapkan sesuai ketentuannya masing-masing. Hal ini ditegaskan dalam, Q. S Hud (11); 114, Q.S al-Isra'(17) ;78.

Menjalankan shalat sesuai dengan waktu yang ditentukan merupakan latihan untuk membangun disiplin. Jika seseorang konsisten dalam menjalankan shalat sesuai waktu, hal ini akan membentuk sikap disiplin dalam aspek lainnya secara tidak langsung. Melalui shalat, seseorang dapat melatih diri untuk menjadi lebih disiplin, efisien, sederhana, dan menghargai waktu dalam kehidupan sehari-harinya.⁵

Penjelasan di atas memberikan satu pemahaman bahwa shalat dapat memberikan bimbingan kepada umat muslim dalam membentuk pribadi yang baik melalui penekanan terhadap beberapa kebiasaan yang terwujud di

⁵ Herlina dan Syarifuddin, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Shalat: Kajian Tafsir dan Fikih," *Instructional Development Journal (IDJ)* 5, no. 3 (Desember 2022): 213.

dalamnya dan dalam hal ini memiliki konsekuensi terhadap tercapainya karakter yang mulia pada diri umat manusia.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas adab memiliki keunggulan tersendiri disbanding dengan ilmu dan itu merujuk pada pembentukan karakter. Karakter merujuk pada atribut psikologis, moral, perilaku, atau nilai-nilai yang memisahkan individu satu dari yang lain. Ini mencakup nilai-nilai yang unik dalam kepribadian dan tindakan seseorang. Dengan demikian, karakter merupakan sifat bawaan yang dimiliki setiap individu, dengan ciri khas yang berbeda-beda di setiap orang. Proses pembentukan karakter dimulai dari cara individu berhubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungannya.⁶

Pendekatan diri kepada Allah berarti melaksanakan ibadah dengan tulus, semata-mata untuk memperoleh ridha dari Allah Swt. sedangkan jiwa yang bersih membawa manusia menuju kesempurnaan. Dengan demikian, ibadah juga berfungsi sebagai latihan untuk memperbaiki sikap dan meningkatkan karakter manusia. Dengan ibadah maka akan terbentuk karakter yang baik dalam diri setiap manusia.

Realitanya perkembangan zaman sekarang yang sangat pesat akan memberikan tantangan yang sangat cukup untuk diperhatikan secara seksama bagi kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pembentukan karakter dalam kehidupan sebagai upaya mengatasi

⁶ Septi Wahyu Utami, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 4, no. 1 (30 April 2019): 64, doi:10.26740/jp.v4n1.p63-66.

penurunan moral yang dialami oleh generasi saat ini. Bahkan masih banyak keluarga di desa sukaramah yang mengeluh tentang karakter atau kepribadian anak yang masih kurang baik.

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pada era ini, terutama akses mudahnya media sosial bagi berbagai kalangan, termasuk anak-anak, telah berdampak pada perubahan perilaku moral mereka. Fenomena pelanggaran hukum, norma, dan nilai-nilai yang dilakukan oleh anak di bawah umur semakin meningkat, yang sebagian besar disebabkan oleh perkembangan media sosial tanpa disertai pendidikan moral yang memadai.⁷

Pada dasarnya memang keluarga harus memberikan sarana dan prasarana kepada anak agar terciptanya satu tujuan kognitif dalam memproses arus perkembangan zaman.⁸ Namun kenyataannya banyak anak yang tidak bisa mengontrol kesenangannya terhadap fasilitas yang diberikan orang tua seperti halnya dalam bermain gadget. Gadget idealnya mempunyai kelebihan tersendiri, karena dapat membuka wawasan anak terhadap dunia global, tanpa harus lagi terpaku pada kehidupan nyata. Namun sebagaimana yang penulis perhatikan dalam hasil observasi di lokasi penelitian, penulis justru menemukan penyalahgunaan gadget yang tidak terkontrol dari anak-anak sehingga menimbulkan kebiasaan-kebiasaan

⁷ Fathul Amin, "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minju Nidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah," *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (15 Maret 2022): 54, doi:10.51675/jp.v3i2.190.

⁸ Laurensius Arliman S, Ernita Arif, dan Sarmiati Sarmiati, "Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga," *Ensiklopedia of Journal* 4, no. 2 (11 Januari 2022): 144, doi:10.33559/eoj.v4i2.1056.

yang buruk, seperti malas, tidak memperdulikan waktu, pembahasan yang seharusnya berfokus pada hasil belajar disekolah justru teralihkan dengan pembahasan yang ada dalam ranah gadget dan lain-lain.⁹

Kenyataan lain yang penulis temukan ialah dengan pengaruh yang luar biasa yang diberikan oleh gadget ini, menciptakan pola komunikasi yang rusak, di mana setiap pembicaraan yang dilontarkan antara teman sejawat selalu diiringi dengan kalimat atau kata-kata yang tidak baik (jika enggan menyebutnya dengan istilah toxic). Hal ini penulis amati sebagai bentuk perhatian terhadap anak-anak di desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut di mana 4 di antara 6 anak yang berkumpul semuanya berbicara dengan diiringi kata-kata yang kurang baik. Sikap ini ternyata (sebagaimana hasil observasi penulis) berasal dari tontonan-tontonan (yang juga tidak terkontrol) mengarah kepada pembiasaan dalam berkomunikasi dengan pola toxic tersebut. Hingga pada gilirannya terjadilah satu persoalan antar teman yang akhirnya menimbulkan pertengkaran, yang diawali dengan pertukaran kata-kata atau kalimat buruk tersebut.¹⁰

Masih banyak kasus-kasus yang penulis amati, seperti bolos sekolah dan memilih bermain gadget tentu hal ini jauh dari sikap kedisiplinan ataupun terlambat masuk sekolah karena berbagai alasan, dan hal-hal lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam bagian permasalahan di sini. Namun yang pasti perlu adanya satu upaya dalam menanggulangi masalah

⁹ Hasil observasi penulis terhadap anak-anak di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut

¹⁰ Hasil observasi penulis di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut.

degradasi moral yang terjadi pada anak-anak desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, dan salah satunya memang harus dimulai dari orang tua itu sendiri.

Maka dari itu para orang tua atau anggota keluarga perlu membiasakan anak-anaknya untuk shalat berjamaah. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak dalam membentuk karakter atau kepribadiannya yang lebih baik, karena didalam shalat berjamaah, anak akan mendapatkan arahan tentang merapatkan shaf, tidak boleh berisik, dan disiplin dalam waktu. Sehingga dengan begitu anak akan terbiasa untuk membentuk karakter yang baik terhadap dirinya.

Berdasarkan kondisi yang terjadi dan permasalahan di lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dengan judul **Implementasi shalat berjamaah dalam pembentukan karakter anak pada keluarga di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian penulis pusatkan ke dalam dua pembahasan yang mana, fokus ini penulis susun dengan bertolak pada latar belakang yang telah disajikan. Adapaun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Implementasi pembentukan karakter anak pada keluarga melalui shalat berjamaah di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut.
2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi shalat berjamaah di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut.

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian, pada dasarnya tujuan penelitian juga bertolak dari latar belakang maka dari itu untuk menjawab dari apa yang menjadi pusat masalah, penulis merumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembentukan karakter anak pada keluarga melalui shalat berjamaah di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi shalat berjamaah di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari segi teori, studi ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pandangan ilmiah tentang implementasi pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga melalui pelaksanaan shalat berjamaah, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitasnya.

2. Secara Praktis

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh keluarga, mahasiswa, dan masyarakat secara umum. Secara konkret, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagaimana berikut:

- a. Untuk keluarga, diharapkan bisa menjadi materi bacaan yang memberikan pencerahan dan pengetahuan.

- b. Untuk mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian berikutnya.
- c. Bagi masyarakat, sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan dalam pembentukan karakter sehingga membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi melibatkan aktivitas, tindakan, atau sistem yang terkait dengan pelaksanaan suatu konsep. Penggunaan istilah "mekanisme" menekankan bahwa implementasi tidak sekadar tentang kegiatan, tetapi juga tentang proses yang direncanakan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan standar tertentu, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹¹ Dalam penelitian ini implementasi yang penulis maksud ialah berkaitan dengan proses pengimplementasian shalat berjamaah yang akan membentuk kepribadian atau karakter anak yang baik.

2. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah simbol kebersamaan umat Muslim. Selain mendapat pahala dua puluh tujuh derajat lebih besar daripada salat sendirian, salat berjamaah, terutama di masjid, sangat dianjurkan karena memiliki banyak keutamaan dan mengandung banyak filosofi. Setiap gerakan, anjuran, dan bacaan dalam salat memiliki makna yang dapat

¹¹ Eka Syafrianto, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 5 (2015): 68, doi:<http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1515>.

diimplementasikan dalam konteks kepemimpinan. Salah satu filosofi dari salat berjamaah adalah tentang kepemimpinan dalam memelihara kerukunan dalam berbangsa. Dalam salat berjamaah, terdapat imam dan makmum yang saling berkaitan; keduanya tak dapat dipisahkan. Jika salah satunya absen, maka tidak dapat dianggap sebagai salat berjamaah.¹²

Shalat berjamaah sebagaimana yang dipaparkan memang telah diketahui oleh masyarakat banyak tidak hanya dari kalangan umat muslim, namun untuk tempat masih bisa diuraikan secara rinci dan lebih jauh, sementara dalam penelitian ini, shalat berjamaah sebagaimana hipotesa penelitian difokuskan di Masjid.

3. Pembentukan Karakter

Istilah “karakter” sering dikaitkan dengan etika, moralitas, dan nilai-nilai, dan berkaitan dengan kekuatan moral. Istilah ini memiliki konotasi positif daripada netral. Maka dari itu, karakter secara umum dapat diartikan sebagai pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakteristik pada setiap individu, memungkinkan mereka memiliki nilai-nilai dan kepribadian yang khas, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang beragama, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹³

¹² Ali Imran dan M. Amir Hm, “NILAI KEPEMIMPINAN DALAM SALAT BERJAMAAH (Tinjauan Pendidikan Islam),” *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (29 November 2021): 177–78, doi:10.30863/aqym.v4i2.2036.

¹³ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 3.

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini ialah segala bentuk perbuatan baik yang berbasas pada kebiasaan shalat berjamaah, yang mana dalam hal ini mencakup nilai-nilai karakter seperti kepatuhan terhadap orang tua dan disiplin dengan segala kebiasaan baik.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Disini penulis akan memaparkan beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

1. Siti Nindoru Rohmah, 2019. Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Surya Buana Malang.¹⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang di teliti oleh peneliti terdapat pada subjek yang di teliti, dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa dan guru sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah anak pada keluarga. Sedangkan persamaannya terdapat pada objeknya yaitu meneliti tentang implementasi shalat berjamaah untuk membentuk karakter seseorang

2. Maya Angraini, 2023. Implementasi Shalat Zuhur Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru.¹⁵

¹⁴ Siti Nindoru Rohmah, "Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Surya Buana Malang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

¹⁵ Maya Angraini, "Implementasi Shalat Zuhur Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

Penelitian ini mengindikasikan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam dua hal utama. Pertama, lokasi penelitian berbeda; penelitian sebelumnya dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Sukarahamah, Kabupaten Tanah Laut. Kedua, fokus penelitian penulis berbeda; penelitian ini lebih mengkaji secara umum pembentukan karakter pada anak, sementara penelitian sebelumnya mungkin memiliki fokus yang berbeda. Namun, kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah keduanya meneliti implementasi shalat berjamaah.

3. Atika Ramadhani, 2021. Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.¹⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat yaitu dalam penelitian terdahulu yang penulis lakukan di SMPN 3 Tebat Jarai Kabupaten Kepahiang difokuskan pada implementasi shalat dhuha, skripsi Sedangkan penelitian yang peneliti teliti berfokus pada implementasi shalat berjamaah. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama meneliti tentang Implementasi shalat untuk membentuk karakter pada anak.

¹⁶ Atika Ramadhani, "Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini secara garis besar dibagi dalam tiga bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori ini berisikan pembahasan mengenai implementasi, shalat berjamaah, pembentukan karakter dan keluarga serta kerangka pikir.

Bab III Metode penelitian, pada bagian ini diuraikan metode penelitian yang digunakan secara rinci. Uraian tersebut meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan

Bab terakhir yakni bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi